

**PENGUNAAN MODEL INKUIRI DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR TENTANG PERUBAHAN BENDA DI SEKOLAH DASAR**Sri Nurbaeti<sup>1</sup>, Kuswara<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas Sebelas April SumedangEmail: [rakarikinurbaeti@gmail.com](mailto:rakarikinurbaeti@gmail.com)<sup>1</sup>, [kuswara@unsap.ac.id](mailto:kuswara@unsap.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi dalam pembelajaran IPA tentang perubahan benda di kelas V SDN Margamulya, ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan benda tersebut adalah dengan menerapkan model Inkuiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang meliputi rencana, tindakan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah format wawancara dan format observasi bagi guru dan siswa, catatan lapangan, Lembar Kerja Siswa, perangkat soal, dan angket. Berdasarkan data hasil evaluasi pada siklus 1, II dan III, peneliti memperoleh hasil memuaskan. Dengan demikian pembelajaran tentang perubahan benda dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model Inkuiri, Hasil Belajar, Perubahan Benda.

***Abstract:** This research is based on the science learning about changes in objects in class V of SDN Margamulya, difficulties were found faced by students. Efforts that can be made to improve student learning outcomes about changes in objects are by implementing the Inquiry model. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR) with a cycle model that includes action plans, observations and reflections carried out in 3 cycles. The research instruments used are interview formats and observation formats for teachers and students, field notes, Student Worksheets, question sets, and questionnaires. Based on the evaluation data in cycles 1, II and III, the researcher obtained satisfactory results. Thus, learning about changes in objects using the inquiry learning model can improve student learning outcomes.*

***Keywords:** Inquiry Model, Learning Outcomes, Changes in Objects.*

**PENDAHULUAN**

Paolo dan Marten (Srini,1997:15) mengemukakan bahwa pendidikan IPA yang diajarkan di SD meliputi kegiatan (1) Mengamati apa yang terjadi (2) Mencoba memahami apa yang diamati (3) Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi (4) Menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Dengan demikian dalam pembelajaran IPA harus terdapat rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sistematis, logis dan kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban

dari suatu permasalahan yang diberikan. Di mana siswa harus dapat melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan dari permasalahan yang dipertanyakan. Namun dalam kenyataannya pada pembelajaran IPA di SDN Margamulya Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang pada materi perubahan benda di kelas V masih terjadi interaksi satu arah dimana guru menceramahkan konsep IPA sedangkan siswa hanya diam mendengarkan, padahal pembelajaran dengan materi perubahan benda sangat penting diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa mengenai perubahan benda yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tanpa mereka sadari.

Adapun pentingnya materi perubahan benda diajarkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka agar siswa dapat mengetahui apa itu perubahan benda baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat sementara, bagaimana proses terjadinya perubahan benda dan apa saja contoh perubahan benda yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga dengan menguasai konsep perubahan benda siswa dapat memanfaatkan perubahan benda baik yang bersifat tetap maupun sementara dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif, dan inovatif serta mampu menekankan pada proses berfikir secara sistematis, logis dan kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Menurut Sanjaya (2006: 22) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir sistematis, logis dan kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model pembelajaran inkuiri juga mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara sistematis, logis dan kritis yang pada akhirnya akan mengembangkan pula kemampuan intelektual siswa sebagai bagian dari proses mental. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri tidak hanya menuntut siswa agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Siswa yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala siswa dapat menguasai materi pelajaran. (Sanjaya, 2006:23).

Adapun penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatihatun Munawaroh dengan judul Aplikasi Model pembelajaran Inkuiri dalam upaya meningkatkan

pemahaman konsep pengukuran luas segitiga di kelas III SDN Sukasari Kec. Situraja Kab. Sumedang. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklus. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Acep Ibrohim dengan judul penelitian adalah Pembelajaran model inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep hubungan balok, prisma tegak segitiga dan limas segiempat pada siswa kelas VI SD Negeri Ranggon Kec. Darmaraja Kab. Sumedang dengan hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan benda di kelas V yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta untuk memperoleh informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri tersebut.

### **1.1 Model pembelajaran Inkuiri**

Menurut Sanjaya (2006: 22) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir sistematis, logis dan kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model pembelajaran inkuiri juga mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara sistematis, logis dan kritis yang pada akhirnya akan mengembangkan pula kemampuan intelektual siswa sebagai bagian dari proses mental. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri tidak hanya menuntut siswa agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Siswa yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala siswa dapat menguasai materi pelajaran. (Sanjaya, 2006:23).

Adapun kekuatan-kekuatan penggunaan model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006: 24) sebagai berikut (a) inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna (b) inkuiri dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan belajar mereka (c) inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologis belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (d) keuntungan lain adalah model ini dapat melayani kebutuhan siswa yang

memiliki bagus kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Tahap-tahap Model Pembelajaran Inkuiri yaitu (a) Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran inkuiri, termasuk pembagian kelompok dan menginformasikan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran inkuiri mulai dari tahap merumuskan masalah sampai kepada menarik kesimpulan. (b) Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada permasalahan yang mengandung teka-teki. Permasalahan yang disajikan adalah permasalahan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itu sangat penting dalam model pembelajaran inkuiri, oleh sebab itu melalui proses ini siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir. (c) Merumuskan hipotesis, Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu dikaji kebenarannya. Kemampuan atau potensi siswa untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap siswa untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala siswa dapat membuktikan tebakannya, maka siswa akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berfikir lebih lanjut. Untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. (d) Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses mengumpulkan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Tugas dan peran guru dalam langkah ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. (e) Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan proses pengumpulan data. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan. (f)

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

## **1.2 Hasil Belajar**

Wingkel (Bundu, 2006:15) menggolongkan kemampuan- kemampuan yang menyebabkan perubahan menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan. Maka hasil belajar pada dasarnya yaitu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor serta tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam penilaian hasil belajar dapat dilihat dari hakikat IPA sebagai produk dan proses. Hasil belajar IPA sebagai produk yaitu pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip dan hukum IPA. Sedangkan hasil belajar IPA sebagai proses berupa sikap, nilai dan keterampilan ilmiah. Selain itu hasil belajar IPA mencakup penguasaan sikap IPA dengan merujuk pada sejauhmana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuan (Bundu, 2006: 17).

## **1.3 Perubahan benda**

Perubahan benda adalah berubahnya benda karena mengalami perlakuan seperti dipanaskan atau dibakar. Perubahan benda ada 2 jenis, yaitu perubahan tetap dan perubahan sementara. Perubahan tetap merupakan perubahan benda yang tidak dapat kembali ke wujud semula dan menimbulkan zat baru, sedangkan perubahan sementara merupakan perubahan benda yang dapat kembali ke wujud semula dan tidak menghasilkan zat baru. Contoh perubahan tetap yaitu lidi yang dibakar akan menjadi arang dan abu, zat baru yang terbentuk adalah arang dan abu tidak bisa diubah lagi menjadi lidi semula. Contoh perubahan sementara yaitu perubahan air menjadi uap air. Kalau suhu dingin uap air kembali menjadi air.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Spiral Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus

dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi serta tahap analisis dan refleksi (Wiriaatmadja, 2005: 66). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Margamulya Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang Perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan, pedoman wawancara, catatan lapangan dan lembar tes hasil belajar. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.4 Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Margamulya Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Pada kondisi awal diketahui data hasil belajar siswa melalui tes tertulis yang mencapai batas kelulusan yang ditentukan masih kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami perubahan benda masih rendah sehingga diperlukan upaya memperbaiki pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun penyebab munculnya masalah dalam proses pembelajaran perubahan benda tersebut yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman dan motivasi siswa yang disebabkan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja.

Namun setelah digunakan metode inkuiri pada siklus I, terjadi peningkatan dalam aktifitas dan hasil belajar siswa serta adanya peningkatan kinerja guru. Untuk kinerja guru terjadi peningkatan pada kegiatan awal 87%, kegiatan inti 63% dan kegiatan akhir 75%. Hasil wawancara dengan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri, menjadikan siswa terlibat secara langsung sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, namun siswa masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, hal ini terjadi karena siswa belum memahami tahapan-tahapan inkuiri. Untuk hasil belajar siswa mengalami peningkatan hal ini dapat terlihat dari data awal dimana kelulusan siswa 40% menjadi 60 % pada siklus I.

Pada siklus II terjadi peningkatan dalam kinerja guru untuk perencanaan 93%, pelaksanaan 83% dan evaluasi 83 %. Untuk aktifitas siswa keaktifan menjadi 67%, ketelitian 53 % dan

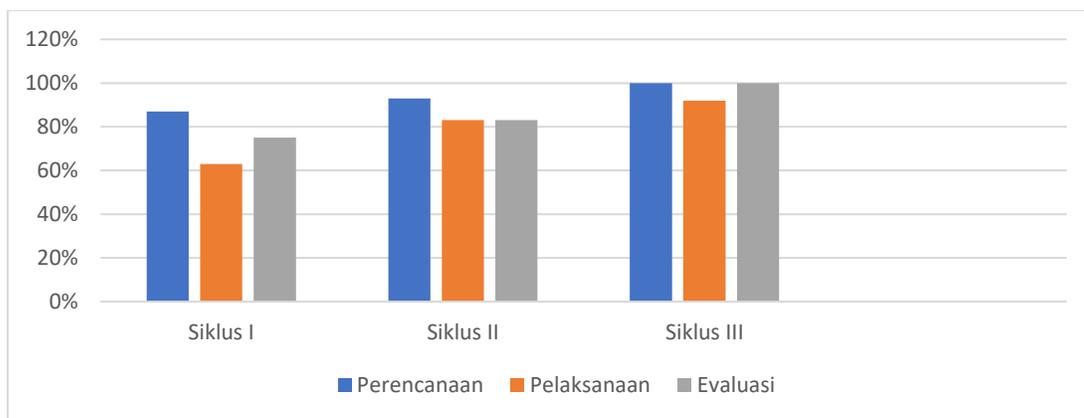
keterampilan proses 67% sedangkan untuk kelulusan siswa meningkat menjadi 73%, Pada siklus III, perencanaan menjadi 100%, pelaksanaan 92 % dan evaluasi 100 % sedangkan untuk siklus III hasil belajar siswa mencapai 100 %. Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti pada setiap siklus, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan benda. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase yang diperoleh siswa yang mencapai batas lulus pada setiap siklusnya. Secara klasikal persentase jumlah kelulusan sebesar 100%, artinya bahwa jumlah persentase tersebut telah mencapai batas kelulusan passing grade yang ditetapkan sebesar 5,4 serta telah mencapai kriteria ideal secara klasikal yaitu sebesar 75%.

Pada proses pembelajaran, kinerja guru pada setiap siklus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Kinerja Guru setiap Siklus**

No	Siklus	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
1	I	87 %	63 %	75 %
2	II	93 %	83 %	83 %
3	III	100%	92 %	100%

Berdasarkan tabel 1, terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.



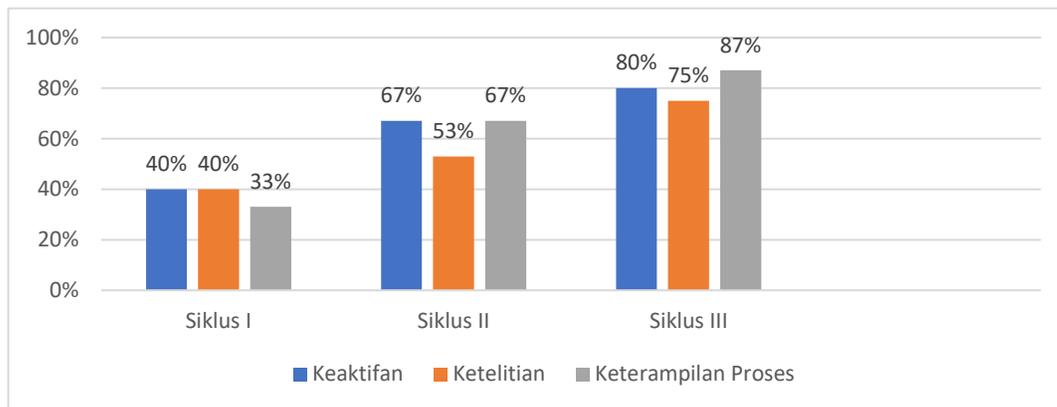
**Gambar 1 Diagram Hasil Pengamatan Kinerja Guru**

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa pada siklus III pada tahap perencanaan dan evaluasi memiliki persentase yang maksimal yaitu 100 %.

Sedangkan pada aktifitas siswa dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan pula, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Data Hasil Observasi Aktifitas Siswa Setiap Siklus

Siklus	Aspek yang dinilai		
	Keaktifan	Ketelitian	Keterampilan proses
I	40 %	40 %	33 %
II	67 %	53 %	67 %
III	80 %	75 %	87 %



**Gambar 2 :** Diagram Peningkatan Persentase Aktifitas Siswa

Berdasarkan Tabel 2 dan gambar 2 bahwa setiap aspek yang diamati mengalami peningkatan terutama aspek keterampilan proses memperoleh persentase yang tinggi.

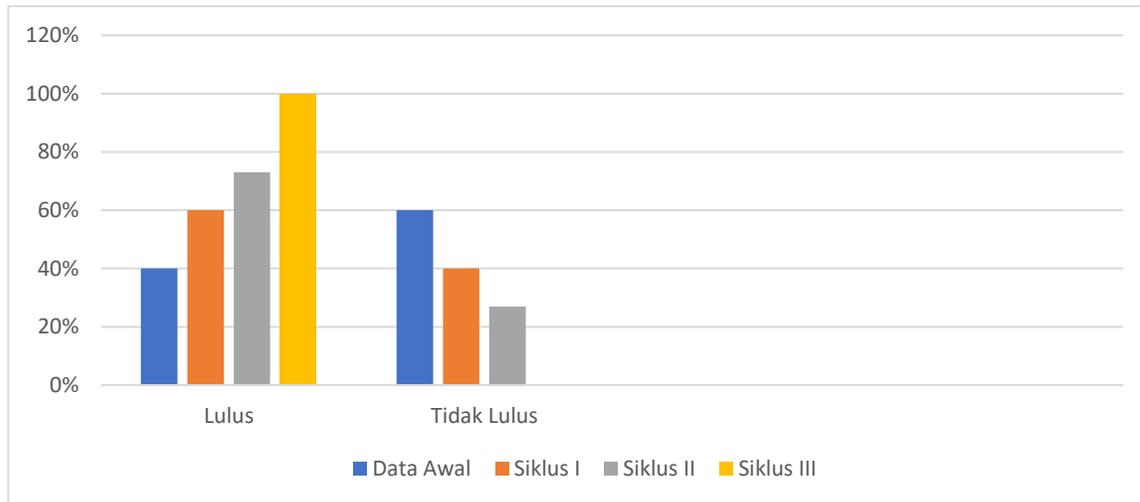
Adapun hasil belajar dari setiap siklus pada pembelajaran IPA tentang perubahan benda dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di SDN Margamulya, dapat dilihat dari tabel 3.

**Tabel 3.** Data Hasil Tes Tertulis

No.	Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Lulus	40%	60%	73%	100%

2.	Belum Lulus	60%	40%	27%	0 %
----	-------------	-----	-----	-----	-----

Berdasarkan tabel 3, bahwa pada siklus III seluruh siswa mencapai batas lulus yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik 3.



**Gambar 3** : Diagram Peningkatan Persentase Hasil Kelulusan Tes Siswa

Berdasarkan gambar 3, bahwa siswa yang lulus terus mengalami kenaikan dari setiap siklus, sedangkan untuk yang tidak lulus prosentasinya semakin menurun.

### 1.5 Pembahasan

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang perubahan benda menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar (aspek kognitif, afektif dan psikomotor), aktifitas siswa, motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih dilibatkan dalam pembelajaran, siswa dapat belajar sesuai dengan belajar mereka selain itu siswa menjadi aktif dalam mengajukan pertanyaan ketika ada hal-hal yang tidak dimengerti atau kurang dipahami kepada guru maupun siswa yang lain

Menurut Piaget (Samatowa, 2006:55) pembelajaran dan perspektif konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu a) berkaitan dengan prakonsepsi atau pengetahuan awal; b) mengandung kegiatan pengalaman nyata (experience); c) melibatkan interaksi sosial dan terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan kekuatan-kekuatan penggunaan model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006: 24) sebagai berikut: (a) inkuiri

merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. (b) inkuiri dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan belajar mereka. (c) inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologis belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. (d) keuntungan lain adalah model ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan bagus di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Dengan demikian siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri, secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus awal, siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, biasanya guru hanya berceramah tanpa melakukan suatu percobaan apalagi dengan melibatkan siswa secara langsung. Melihat hasil tersebut, maka perlu adanya pemantauan dan bimbingan dari guru dalam melaksanakan tahapan-tahapan inkuiri. Aktifitas siswa dalam tahap orientasi yaitu mengamati dan memperhatikan perubahan benda dari demonstrasi guru. Siswa sangat antusias dalam mengamati perubahan benda tersebut, karena semua siswa belum pernah melakukan pengamatan. Tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman sebangkunya dan siswa yang menggambar karena semua siswa memperhatikan dan mengamati serta mendiskusikan hasil pengamatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (1996/1997:22) menyatakan bahwa "Proses dan perkembangan belajar anak sekolah dasar mempunyai kecenderungan belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit, memandang sesuatu sebagai suatu keutuhan, terpadu dan melalui proses manipulatif"

Dalam Kegiatan pembelajaran dilakukan tahapan-tahapan berikut :

1) Tahap Merumuskan Masalah

Kegiatan ini pembelajaran dimulai dengan melakukan perumusan masalah dari pengamatan yang dilakukan pada tahap orientasi. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai bagaimana merumuskan masalah dengan mengklasifikasi perubahan benda berdasarkan hasil pengamatan yang telah diamati siswa. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa diklasifikasi menurut ciri- ciri perubahan benda yang terjadi pada masing-masing peristiwa pada saat pengamatan.

Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Bundu (2006: 26) bahwa - Keterampilan mengklasifikasi ialah mengelompokkan atas aspek-aspek dan ciri-ciri tertentu.

#### 2) Tahap Merumuskan Hipotesis

Dalam tahap ini, guru menyuruh siswa untuk berhipotesis atau memprediksi perubahan apa yang terjadi pada saat peristiwa kertas yang dibakar. Hal ini, dilakukan agar siswa dapat mengetahui bagaimana berhipotesis dengan cara diberikan permasalahan yang nantinya akan menuntun siswa dalam memprediksi sesuatu perubahan benda yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini sesuai dengan pendapat Ali (2008: 32), menyatakan bahwa: Hipotesis yaitu mengantisifasi atau menyimpulkan suatu hal yang trjadipada waktu yang akan dating berdasarkan perkiraan atsa kecenderungan atau pola tertentu atau hubungan antar data atau informasi.

#### 3) Tahap Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, guru membagikan LKS dan alat serta bahan percobaan kepada setiap kelompok siswa yang terdiri dari 3-4 orang siswa. Kemudian guru menjelaskan langkah kerja dalam LKS agar siswa lebih tertib dalam melakukan percobaan. Untuk kegiatan LKS yaitu siswa disuruh mengetahui perubahan benda baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat tetap. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Soetarjo (Bundu, 2006: 30), menyatakan bahwa: Eksperimen adalah suatu kegiatan yang mencakup seluruh kegiatan proses yang telah diuraikan, karena untuk menemukan jawaban dari satu pertanyaan diperlukan langkah-langkah seperti identifikasi variable, membuat prediksi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan.

#### 4) Tahap Menguji Hipotesis

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran hipotesis yang telah diberikan dengan data yang didapatkan pada saat percobaan sebagai proses pengumpulan data. Aktifitas siswa pada tahap ini yaitu menguji hasil hipotesis yang telah mereka berikan dengan hasil percobaan yang telah mereka lakukan pula, apakah sesuai atau tidak. Tahapan ini sesuai dengan pendapat Ali (2008:32), menyatakan bahwa: Hipotesis yaitu mengantisifasi atau menyimpulkan

suatu hal yang terjadi pada waktu yang akan datang berdasarkan perkiraan atas kecenderungan atau pola tertentu atau hubungan antar data atau informasi.

#### 5) Tahap Merumuskan Kesimpulan

Pada tahap menyimpulkan siswa disuruh untuk menyimpulkan sendiri hasil dari kegiatan yang dilakukan mulai dari tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan menguji hipotesis yang telah dilakukan.

Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Bundu (2006: 28), yang menyatakan bahwa "Menyimpulkan (menginferensi) adalah penarikan kesimpulan dan penjelasan dari hasil pengamatan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan penemuan-penemuan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan benda di kelas V SDN Margamulya Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dapat membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran, siswa dapat berfikir sistematis, logis dan kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Ahmad. (2008). Penerapan Metode Eksperimen melalui Penggunaan Alat Peraga Tutup Botol Bekas (Kempyeng) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Negatif. Skripsi PGSD UPI Kampus Sumedang: tidak diterbitkan.
- Bundu, Patta. (2006). Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD. Jakarta: Depdiknas Dirjen PTDK Haryanto. (2007). Sains jilid 5. Jakarta: Erlangga.

- Ibrahim, Asep. (2008). Pembelajaran Model Inkuiri untuk meningkatkan pemahaman hubungan balok, prisma tegak segitiga dan limas segiempat pada siswa kelas VI SD Negeri Ranggon Kec. Darmaraja Kab. Sumedang. FIP UPI: tidak diterbitkan.
- Iskandar, M Sрни. (1997). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Depdikbud.Karmin. (2008). Penggunaan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD Parungpanjang 04 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor. FIP UPI: tidak diterbitkan.
- Kasbolah. (1998). Penelitian Tindakan Kelas. Malang : Depdiknas
- Martiningsih. (2007). Macam-macam Metode Pembelajaran. [online]. Tersedia: <http://Martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html>. (1:6)
- Moedjiono. (1992). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Depdikbud
- Rakhmat, Cece dan Didi Suherdi. (1998/1999). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPGSD.
- Sagala, Syaiful. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Samatowa, Usman. (2006). Bagaimana Membelajarkan IPA di SD. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Perenada Media.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto dkk, (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumantri, Mulyani. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Depdikbud
- Surya, Yohanes. (2002). IPA dibuat Asyik Jilid SB. Jakarta: PT. Armandelta Selaras.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: Rosda Karya.